

SANTRI KALIWATES DARI MAPK UNTUK INDONESIA

by Qomarul Huda

Submission date: 12-Jan-2023 12:31PM (UTC+0700)

Submission ID: 1991615819

File name: SANTRI_KALIWATES_DARI_MAPK_UNTUK_INDONESIA_1.docx (9.74M)

Word count: 4401

Character count: 24948

[16]

Meraih Mimpi Lewat MAPK

Qomarul Huda

Angkatan IV (1990-1993)

la

"Ubahlah nasib dengan 'sungguh-sungguh!' (Kutipan di salah satu dinding kampus UIN Sunan Kalijaga))

Kutipan di atas sesuai persis dengan pengalaman hidup yang saya alami. Saya dapat meraih impian menjadi dosen karena melalui proses 'belajar' ini. Saya awalnya bukanlah siapa-siapa. Seorang anak buruh tani yang hidup di desa. Sampai saat ini (2019) kurang lebih 17 tahun, saya mengabdikan diri sebagai pendidik di IAIN Tulungagung (dulu masih bernama STAIN). Selama waktu tersebut suka dan duka telah kualami dalam mengabdikan diri. Upaya untuk menjadi seorang dosen saya tempuh dengan jalan berliku dan beberapa kali mengalami kegagalan. Saya harus melalui tes yang ke-7 kali untuk bisa menjadi dosen. Proses 'pembelajaran' MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) saya anggap sebagai salah satu

#ata rantai yang mengantarkan saya untuk menjadi dosen. Tentunya dengan tidak mengesampingkan proses sebelum dan setelahnya. Bagi saya, bisa menjadi dosen merupakan anugerah (ter)besar dalam hidup saya .

Menjadi dosen sebenarnya bukan menjadi cita-cita awal saya. Saat itu saya tidak berani mempunyai cita-cita dosen. Ibu saya yang punya cita-cita kelak ada anaknya yang menjadi seorang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini saya dengar sendiri dari ucapan beliau. Ibu menginginkan saya menjadi seperti tetangga saya yang seorang tamatan PGA dan menjadi guru PNS di sebuah Sekolah Dasar di Tulungagung. Ketika ibuku bilang seperti itu, saya hanya diam saja, bukan karena apa, tetapi karena saya harus tahu diri dengan posisi keberadaan keluarga saya saat itu. Saya terlahir bukan dari keluarga yang terdidik dan berada, bahkan dapat dibilang keluarga miskin. Saya terlahir di keluarga buruh tani dengan pendidikan hanya lulusan Sekolah Dasar.

Sebagai seorang buruh tani, sesekali ayah saya menjadi pedagang buah-buahan atau hasil pertanian lainnya, yang dijual di Pasar Sore Tulungagung (yang saat itu masih terletak di samping utara stasiun kereta api Kota Tulungagung). Ia juga pernah beberapa tahun menjual beli buah-buahan (nanas) untuk dijual ke Kota Ponorogo. Usaha ini pun hanya bertahan beberapa tahun, karena ayahku bangkrut dalam berdagang. Konon uangnya mandeg di salah satu pembeli di Ponorogo, tidak dibayar.

Meskipun dalam kondisi keterpurukan ekonomi ini, ibuku masih mempunyai harapan dan optimistis, terutama semangat untuk menyekolahkan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Untuk mengantarkan anak-anaknya meraih impian tersebut, ibuku harus mengais rezeki di tempat yang jauh dari keluarga, tepatnya menjadi seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) di negara Arab kurang lebih selama 23 tahun (1986-2009).

Masa di MTs Darussalam

MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan mempunyai andil besar untuk mengantarkan saya dapat melanjutkan ke MAPK Jember. Selepas MI Darussalam saya sebenarnya mendaftar di MTs Neget Aryojeding, sudah ikut tes dan diterima. Dan keinginan untuk sekolah di MTs Negeri tersebut akhirnya gagal, karena dilarang oleh Ibu saya untuk sekolah di sana, kalau saya tetap ngotot sekolah di sana, beliau tidak mau membiayai.

Mau apalagi, akhirnya saya menyerah dan mengikuti keinginan Ibu saya, tanpa memberontak dan protes. Saat itu ibuku beralasan (menurutnya), meskipun MTs Darussalam ini statusnya swasta, tapi para pengajarnya dianggap cukup berpengalaman. Alasan lainnya, murid di MTs Darussalam cuma sedikit (hanya dua kelas per angkatan) sehingga lebih kopen (terurus). Ibuku mungkin menganalogikan dengan keluarga yang mempunyai anak banyak dengan anak sedikit, secara matematis, tentu keluarga yang anaknya sedikit akan lebih terurus dibandingkan dengan keluarga yang anaknya banyak. Dan ternyata naluri ibuku lebih tajam dan tepat, melalui MTs Darussalam ini yang mengantarkan saya untuk dapat mengenyam pendidikan di MAPK dan pendidikan lanjutannya.

Diperkenalkan dengan MAPK

Saya mendengar nama MAPK baru di akhir sekolah di MTs. Sebelum ini saya tidak tahu dan kenal MAPK karena belum ada kakak kelas saya yang pernah ikut tes di sekolah tersebut. Saat itu, suatu siang di akhir kelas tiga, saya mau pulang dan sudah naik sepeda, tiba-tiba Kepala Sekolah saya, Bapak H. Muhsin (yang juga ayah Hasan Priyadi, teman seangkatan di MAPK) memanggil saya untuk diajak masuk kelas. Kelihatannya beliau ingin berbicara cukup serius, karena watak beliau memang selalu serius. Saat saya sudah duduk di hadapan beliau, beliau bertanya, "Kamu mau meneruskan sekolah kemana Da? Saya menjawab, "Saya mendaftar di MAN Tlogo Blitar".

Kemudian beliau bercerita, di Jember ada sebuah sekolah bernama MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus). Kemudian beliau menjelaskan bahwa MAPK dikhususkan bagi siswa-siswa yang di MTs nya menempati rangking atas selama studinya (lima besar). Sekolah ini gratis, dan nanti setelah lulus akan langsung diangkat sebagai PNS. Jika saya tertarik, beliau sanggup memfasilitasinya. Saat itu saya tidak langsung menjawab iya atau tidak, saya butuh beberapa hari untuk memutuskannya. Tapi dalam hati saya berkata, apa salahnya jika saya mencobanya. Akhirnya saya memutuskan untuk mendaftarkan diri di MAPK.

Saat itu saya juga sudah daftar di MAN Tlogo Blitar (karena ini memang cita-cita awal saya setelah lulus MTs). Rencana saya, sekolah di MAN Tlogo dan sambil mondok. Bahkan saya sudah tes di MAN Tlogo Blitar dan dinyatakan lulus. Suatu hari saya sudah mau berangkat untuk daftar ulang ke MAN Tlogo, tiba-tiba Bu Lik Sрни (adik ibu saya) menghalangi saya untuk daftar ulang, karena lebih baik menunggu hasil tes MAPK. Pertimbangannya, *toh* ketika saya diterima di MAPK, pasti MAN Tlogo akan saya tinggalkan. Untuk bayar daftar ulang di MAN Tlogo sebesar Rp. 65.000. Sayang karena dianggap buang-buang uang, karena sudah terlanjur bayar. Uang sejumlah itu lumayan besar zaman itu, karena bisa untuk uang saku dua bulan di MAPK.

Akhirnya saya menuruti saran Bu Lik saya itu, meskipun pikiran saya cukup panik, karena jika tidak diterima di MAPK, maka saya tidak bisa sekolah, karena sekolah sekolah lain sudah pada tutup pendaftaran. Kata Bulik Sri, jika tidak diterima di MAPK, nanti sekolah di MAN Tanen (madrasah negeri di tetangga desa berjarak 5 km dari rumah, masih satu kecamatan). "Bisa minta tolong ke Mbah Kasani (adik nenek saya) yang mengajar di sana. Insyaallah masih diterima di sana, meskipun terlambat daftar," begitu kata Bulik. Ternyata perkiraan Bu Lik saya, yang melarang saya untuk daftar ulang di MAN Tlogo, terbukti. Alhamdulillah akhirnya saya diterima di MAPK Jember.

Masa-masa persiapan tes MAPK

Persiapan untuk mengikuti tes di MAPK Jember cukup singkat, hanya beberapa minggu. Sejak saya memutuskan untuk mendaftar di MAPK, saya harus segera mempersiapkan diri untuk mengikuti test. Saat itu bersama teman saya Imam Mujib (teman se MTs), Hasan Pribadi, Zainal Fanani, dan Romdhon Jauhari (MTs Negeri Aryojeding) hampir tiap malam selama kurang lebih sebulan, kami belajar bersama menyiapkan diri masuk MAPK. Saat itu kami di bawah bimbingan Bapak H. Muhsin, Bapak Khudhori, dan Bapak Syaikoni. Mereka bertiga yang membimbing kami. Materi Bahasa Arab dibimbing oleh Bapak H. Muhsin dan Bapak Khudhori, dan materi baca kitab kuning (*kitab gundul*) oleh Bapak Syaikoni. Semua yang akan ikut tes MAPK, tidak mempunyai *background* atau tidak pernah mondok di pesantren, jadi cukup belepotan ketika dikenalkan baca kitab gundul tersebut.

Kami belajar semampu mungkin, dan saya sadari, bahwa tidak akan mungkin cukup mengerti untuk membaca kitab tersebut. Dengan waktu persiapan yang sebenarnya dibilang singkat tersebut, saya berjuang cukup keras baik secara lahir maupun batin. Setelah belajar di rumah Pak Muhsin, kami tidur di musala dekat rumah beliau. Di samping usaha secara lahir yang sudah saya lakukan, sebisa mungkin kami belajar Bahasa Arab dan baca kitab kuning, pada malam hari kami bangun malam untuk salat tahajud, meminta pertolongan kepada Allah, penentu semuanya, dan sebagai sandaran terakhir dalam ikhtiar terakhir kami. Tidak ada perjuangan yang terbuang, tidak ada usaha yang sia-sia, alhamdulillah yang kami sendiri tidak menduga, akhirnya tiga dari lima yang berjuang ikut tes di MAPK diterima. Saya dan Hasan Pribadi diterima di MAPK Jember, dan Imam Mujib diterima di MAPK Yogyakarta.

Belajar di tahun pertama: masa turbulensi

Jika naik pesawat dan saat cuaca buruk atau tidak bersahabat, biasanya pesawat mengalami guncangan akibat hempasan badai/angin, itulah yang disebut dengan istilah turbulensi. Inilah yang saya ala-

mi di tahun pertama masa belajar di MAPK, ibaratnya mengalami turpulensi ini, lebih tepatnya goncangan jiwa/psikologi. Gambaran manis tentang MAPK yang pernah saya dengar dari keterangan guru saya, ternyata jauh dari apa yang saya rasakan saat awal belajar di MAPK.

Saat itu, saya tiba di asrama MAPK Jember pukul 06.00 (tepatnya di kantor asrama gedung selatan, yang akhirnya menjadi tempat domisili angkatan kami), langsung diterima oleh Ustaz Muhayyan. Saya berdua dengan Hasan Pribadi datang ke Jember diantar oleh Bapak H. Muhsin (kepala Sekolah saya yang juga ayah Hasan Pribadi). Ketika kami di dalam kantor dan berkenalan dengan Ustaz Muhayyan, tiba-tiba masuk seseorang (dia angkatan pertama saat itu sudah lulus, tapi masih bertahan di asrama, yang kemudian saya ketahui namanya Mas Choirin) di ruang kami berada, dan bercakap-cakap dengan Ustaz Muhayyan dengan menggunakan Bahasa Arab. Saya tidak tahu pasti apa yang dipercekapkan, tapi yang jelas itulah *sentilan* pertama yang saya rasakan dan yang mengawali kecemasan dalam pikiran saya. Saya cuma *plonga-plongo* mendengar Ustaz Muhayyan dan Mas Choirin bercakap cakup dengan Bahasa Arab yang lancar dan begitu cepat.

Gambaran mengerikan tentang MAPK mulai merasuki pikiran saya. Timbul dalam pikiran saya, apakah saya dapat bertahan dengan suasana seperti ini? Di kantor ini cuma sebentar, karena oleh Ustaz Muhayyan kami langsung disarankan untuk masuk kelas yang saat itu teman-teman lain sudah pada masuk. Dalam percakapan yang singkat tersebut, Ustaz Muhayyan (saat itu sebagai murabbi asrama) menjelaskan mekanisme dan syarat beberapa syarat yang harus segera untuk dipenuhi, yaitu membayar SPP dan membeli seragam. Saya cukup kaget mendengar hal tersebut, karena menurut penjelasan guru saya dulu, bahwa sekolah di MAPK ini gratis semua mulai dari SPP, Asrama (tempat tinggal), makan, dan (bayangan saya) seragam sekolah. Yang dimaksud gratis ternyata cuma asrama dan makannya saja. Untuk makannya ternyata menurut ukuran saya cukup minimalis porsinya. Saya yang terbiasa tiap hari makan dengan porsi yang banyak bahkan di rumah sekali makan porsinya dua kali lipat dari menu di asrama.

Di kelas, saya salah satu yang punya postur cukup besar dan butuh porsi makan yang lebih banyak, (biasa teman-teman meledeknya dengan istilah *abdul buthun*), yang lain juga ada beberapa yang punya postur sedang dan juga kategori *m'znion* (kecil). Soal makan mungkin menurut sebagian orang merupakan persoalan yang sepele, tapi bagi saya menjadi persoalan cukup besar terutama di awal-awal masa tinggal di asrama MAPK ini.

Jadi pada masa-masa awal di MAPK ini saya harus belajar untuk mengatasi problem internal diri saya sendiri, dan bagaimana saya harus mengatasi turbulensi dalam diri saya. Belum lagi persoalan masa depan setelah lulus dari MAPK yang menambah gundah perasaan saya. Karena dalam beberapa kesempatan Ustaz Muhayyan menjelaskan pada kami bahwa sebenarnya tidak ada jaminan masa depan bagi alumni MAPK, tidak seperti yang diceritakan oleh guru-guru kami di MTs dulu. Entah apa karena tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan ini, ada beberapa teman kami yang akhirnya memilih keluar tidak meneruskan belajar di MAPK. Bahkan saat pertama kali kami datang di MAPK saat itu, ada teman dari Ngawi yang langsung pulang lagi, karena terganjal persoalan biaya ini.

Ada dua hal yang menjadi beban berat pada masa tahun awal di MAPK ini. Pertama, saya harus meninggalkan adik saya yang masih kecil, saat itu usianya 10 tahunan. Kami dua bersaudara, laki-laki semua. Sejak Kelas 6 MI sudah ditinggal ibu kami merantau sebagai TKW di Arab Saudi. Tiap hari sayalah yang merawat adik saya yang masih kecil tersebut mulai dari memasak nasi sampai menyuci bajudan membersihkan rumah. Perasaan saya jadi haru biru tatkala saya tinggal ke Jember. Saat malam tiba, hati saya campur aduk tidak karu-karuan. Apalagi, ayah saya selama ini kurang memberi perhatian kepada kami. Jadi hati saya semakin tidak karuan memikirkan adik saya di rumah untuk mengurus dirinya sendiri.

Kedua, adalah keterbatasan kemampuan saya untuk bersaing dengan putra-putra terbaik dari berbagai wilayah Jawa Timur tersebut. Meskipun saya pernah sebagai yang terbaik (selalu rangking satu) saat di MTs dulu, tapi saat di MAPK ini saya merasakan bukan siapa-siapa

Rangking satu saat di MTs dulu tidak ada artinya apa-apa. Apalagi kemampuan Bahasa Arab saya dulu sebenarnya hanya pas-pasan saja. Sekali lagi, saya tidak pernah mondok. Sehingga saat diperkenalkan dengan materi Bahasa Arab ala ponpes (baca kitab kuning/gundul), saya benar benar *nervous*. Inilah yang membuatku semakin menderita. Saat itu juga terbersit dalam lintasan pikiran saya untuk *dropout*.

Tapi seandainya saya *dropout*, apa kata tetangga/masyarakat yang sudah terlanjur menilai bahwa saya dapat masuk MAPK ini merupakan prestasi yang luar biasa dan membanggakan. Karena masyarakat sudah terlanjur tahu bahwa saya sekolah di Jember ini sebagai sekolah 'elit, apalagi nanti setelah lulus langsung dapat jaminan kerja. Ada tetangga yang lumayan sering bertanya kepada saya saat saya pulang liburan, apakah setelah lulus nanti saya memperoleh ikatan dinas (langsung diangkat sebagai pegawai pemerintah). Pertanyaan seperti itu yang semakin menjadi beban pikiran saya.

Intinya, di tahun pertama ini saya merasa menderita batin. Mungkin karena batin terlalu tertekan ini, akhir kelas satu saya mengalami gangguan kesehatan cukup serius, yaitu sakit typhus (kebetulan juga ada teman dan kakak kelas yang terkena penyakit typhus seperti saya). Akibat tekanan pikiran yang terlalu berat, sehingga fisik saya tidak kuat menanggungnya. Saya harus pulang ke Tulungagung untuk penyembuhan penyakit ini, di rumah saya hampir satu bulan dalam rangka penyembuhan penyakit typhus dan pemulihan kondisi tubuh saya. Jadi selama kurang lebih satu bulan tersebut saya tidak masuk sekolah.

tahun kedua: masa adaptasi, *nothing to lose*

Pada tahun kedua, saya harus menginstal ulang pikiran saya. Jika pola pikir saya terlalu *tegang* sebagaimana tahun pertama, saya sadar, saya tidak akan kuat. Tidak hanya sakit, mungkin bisa stress. Maka pada tahun kedua saya mencoba berpikir *nothing to lose*, membuang beban pikiran, *kuat dilakoni, ora kuat ditinggal ngopi*. Belajar semampunya, jika sudah terasa capek/pusing, cepat tidur (istirahat).

Jika belum bisa memahami materi, saya tidak ambil pusing. Jika pada tahun pertama saya masih berkutat dengan kesulitan dalam diri sendiri, tahun kedua ini saya mulai mencoba mengenal teman-teman lebih mendalam. Terutama karakter teman-teman, dan saya mencoba untuk menyesuaikan diri dan memahami karakter mereka. Ada yang karakternya yang kebabakan (dewasa), ada yang meledak-ledak dan selalu optimis, ada yang karakternya periang, serta ada yang (tampal) murung dan melankolis. Bahkan ada yang cuek bebek. Jenis-jenis karakter tersebut hanyalah penilaian subyektif saya saja. Tapi ini bagi saya penting, berbagai macam karakter dalam diri teman-teman saya tersebut, paling tidak saya jadikan sebagai *role model* dalam diri saya. Saat itu saya mencoba memahami diri saya lebih tepatnya saya harus seperti siapa, sembari mencari potensi dalam diri saya sendiri.

Dalam masa pencarian jati diri ini, saya mulai mengaktifkan diri di OSIS, dan di OSIS ini saya mempunyai pergaulan yang lebih luas, mendapatkan teman yang lebih banyak, baik siswa cowok maupun cewek. Karena saya sejak kecil senang olahraga, maka selama di asrama ini saya mulai kembali melakukan olahraga. Tenis meja adalah olahraga pertama yang saya kuasai sebelum bola volly dan sepak bola. Meskipun belum pernah ikut turnamen resmi, namun kemampuan saya cukup lumayan, sehingga Pak Edi (guru olahraga kelas kami) di akhir pekan sering mengajak bermain tenis meja di asrama dan kami saling mengalahkan. Di samping itu saya juga bisa dapat bermain bola volly dan ikut berkontribusi dalam pertandingan di *class meeting* antar jurusan dengan kakak kelas. Kami pernah juara I bola volly antara jurusan di MAN Jember I dalam ajang *class meeting*. Di ajang sepak bola, kamar kami (Akbar: Arek Kamar Barat) pernah menjuarai kompetisi resmi Liga PK dan saya menjadi salah satu pencetak gol saat mengalahkan Kamar Timur. Aktivitas fisik ini paling tidak dapat mengurangi suasana tegang yang terjadi di Asrama.

Meskipun kami sebenarnya cukup akrab satu sama lain, sering bercanda bersama (saat malam hari setelah *majmuah*) di teras depan, tetapi nuansa kompetisi antar kami cukup tinggi. Maklum mereka

adalah putra-putra terbaik Jawa Timur, sehingga masing-masing pihak ingin menunjukkan kemampuan dan jati dirinya.

Di MAPK kami dikenalkan dengan sistem pembelajaran yang dapat dikatakan non stop sepanjang hari. Proses belajar mengajar sudah mulai jam 05.00 (habis salat subuh) sampai jam 06.00. Ada waktu 30 menit untuk persiapan masuk lagi belajar secara reguler (dengan mapel standar nasional) mulai jam 06.30-12.00. Kemudian mulai jam 15.00 kami sudah persiapan masuk kelas lagi, sampai magrib. Habis shalat magrib pelajaran dimulai sampai jam 21.00. Itupun kadang masih diteruskan dengan belajar kelompok (kami menyebutnya dengan istilah *majmua*) sampai dengan jam 10.00 malam. Dalam majmua ini, kami saling berdiskusi dan belajar kepada teman-teman yang mempunyai keunggulan dalam penguasaan baca kitab gundul, misalnya Muhammad Adib, Muhammad Shahibuddin, Ilham Khoiri, Homaidi Hamid, Syakir yang alumni pondok pesantren. Beberapa teman dan termasuk saya, kadang mengadu dan mengeluh kepada Ustaz Muhayyan terkait kemampuan kami dalam penguasaan kitab gundul ini.

Dalam rangka untuk menghilangkan kegundahan kami ini, Ustaz sering bilang, "Kamu itu di sini ibaratnya gabah dalam gilingan padi. Gabah itu untuk dapat menjadi beras (dapat dimakan), karena saling bergesekan antara satu gabah dengan gabah yang lainnya". Jadi makna yang saya tangkap, untuk menjadi bisa (pandai) di MAPK ini karena adanya proses interaksi, saling belajar, saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Gabah tidak akan bisa menjadi beras jika dia hanya sendiri, dia butuh gabah yang lain, supaya kamu bisa, maka kamu harus mau belajar kepada satu sama lainnya. Suasana di MAPK ini sebenarnya adalah bahwa "Kami saling berkompetisi untuk menjadi yang terbaik, tetapi kami saling mengisi satu sama lainnya. Sebaliknya, kami saling mengisi satu sama lain, tetapi kami saling berkompetisi".

Pasca MAPK: road to dream

Alhamdulillah setelah tamat MAPK, saya diberi kesempatan untuk mengenyam bangku kuliah. Artinya orang tua saya, terutama ibu saya (yang saat itu masih jadi TKW di Arab Saudi) masih sanggup membiayai kuliah saya. Sebagaimana lazimnya siswa ketika di akhir kelas tiga (menjelang kelulusan) wacana yang ramai dibicarakan adalah tentang kemana mereka melanjutkan kuliah. Saat itu pilihan *mainstream* teman-teman adalah ke Jakarta atau ke Yogyakarta. Ternyata benar adanya, dua kampus terkenal ini menjadi destinasi utama bagi sebagian besar teman kelasku untuk menuntut ilmu. Teman-teman yang rangkingnya atas kebanyakan melanjutkan ke Jakarta atau ke Yogyakarta. Sementara saya sendiri secara pribadi, tidak tertarik untuk kuliah di kedua kota tersebut. Ada berbagai alasan yang sulit untuk dijelaskan. Tapi yang jelas, saya membayangkan sulit untuk *survive* dan berkompetisi di dua kota favorit tersebut. Pilihan saya saat itu adalah IAIN Walisongo Semarang. Saya tidak punya pertimbangan khusus, mengapa saya tertarik untuk kuliah di Semarang. Mungkin angkatan pertama banyakyang meneruskan ke sana, dan konon lulusan dari MAPK ada beasiswa.

Kemudian tiba-tiba muncul pilihan untuk kuliah di IAIN Surakarta Jawa Tengah. Adalah Arif Maftuhin yang saat itu santer menyuarakan Surakarta (Solo) sebagai destinasi baru untuk mengenyam kuliah. Usaha Arif dalam menyuarakan IAIN Surakarta sebagai alternatif kuliah ternyata tidak sia-sia. Walaupun pilihan untuk kuliah ke Solo tidak populis saat itu, namun ada tujuh anak yang akhirnya terprovokasi (termasuk saya) untuk kuliah di kampus baru tersebut. Awalnya delapan ditambah Muhafidz Anshori, tapi akhirnya dia lebih memilih untuk kuliah di IAIN Sunan Kalijaga. Ketujuh anak yang melanjutkan kuliah ke IAIN Surakarta; yaitu Arif Maftuhin, Hasan Pribadi, Ria Hadikusuma, Muhammad Amin Sholihudin, Muhammad Mudhofit Muhammad, dan saya. Kebetulan ketujuh anak ini mengambil fakultas (jurusan) yang sama, yaitu Syariah.

Tidak ada hal yang terlalu istimewa saat kuliah di IAIN Surakarta, apalagi sebagai kampus yang baru berdiri (kami yang kuliah di sana sebagai Angkatan 10), kampus kami pun masih numpang di gedung MAN 2 Surakarta (di depan Stadion Sriwedari). Baru pada tahun 1996, kami memiliki kampus sendiri di daerah Pucangan Kartasura Sukoharjo. Mungkin yang agak istimewa, bahwa angkatan pertama dan kedua di IAIN Surakarta ini adalah para mahasiswa yang banyak alumni MAPK dari berbagai daerah di Indonesia; MAPK Jember, Solo, Yogyakarta, Ciamis, Padang Panjang, dan lain-lain.

Ada dua hal pengalaman penting yang saya rasakan saat kuliah di Surakarta ini. Pertama, saat ikut bisnis MLM (*Multi Level Marketing*). Banyak orang yang nyinyir ketika kami menjalankan bisnis ini. Karena dianggap hanya sebagai pemimpi di siang bolong. Apalagi saat itu kami masih mahasiswa, yang hanya punya sepeda *onthel*, ketika memperkenalkan bisnis ini kami dituntut tampil necis, bersepatu dan pakai dasi. Jadi kelihatannya memang lucu. Apalagi penghasilan yang kami tawarkan bernilai jutaan saat itu. Terus terang ketika kami prospektus menduakan kuliah dengan bisnis ini. Kuliah saya menjadi kacau, sangat terganggu, bahkan IPK saya pernah turun sampai 2,9. Meskipun secara materi dapat tidak sukses, namun secara non-materi ada sisi positif untuk pengembangan diri, terutama terkait dengan sikap optimis dan tidak mudah menyerah. Dalam menjalankan bisnis ini saya belajar bagaimana merasakan kerasnya dan pahitnya hidup itu. Secara materi saya gagal total dalam bisnis ini, tetapi ada pembelajaran positif dari aspek lain dalam bisnis ini.

Sementara yang kedua adalah saat saya tinggal di Surakarta, saya kost di Musala, atau lebih tepatnya menjadi takmir Musala Muslimin Precetan Surakarta. Musala ini sebagai tempat bersejarah, yang ikut mengubah hidup saya (tempat proses pengisian formulir daftar \$2 Beasiswa Depag). Di samping aktif di kegiatan masyarakat karena sebagai takmir musala, saya berinteraksi dengan masyarakat (jamaah musala) yang kadang mengobrol dengan topik berbagai hal.

Dari sinilah saya belajar tentang gambaran hidup sesungguhnya, karena rata-rata jamaah musala sudah berkeluarga. Di samping

itu, saya juga ikut dalam kegiatan ekstra kampus, bergabung di PMII bersama Arif Maftuhin, Riza Hadikusuma, Muhammad Mudloft dan Muhammad Amin Shalihuddin. Di pergerakan PMII ini meskipun tidak dapat dikatakan aktif, namun saya pernah menjadi ketua Komisariat Raden Mas Said, meskipun statusnya hanya sebagai penggantiti, Pejabat Antar Waktu (PAW).

Dalam menjalani perkuliahan selama kurang lebih empat tahun di Surakarta, sebenarnya tidak ada momentum yang luar biasa yang dapat saya rasakan. Karena saat menjelang kelulusan (wisuda) saya juga belum memutuskan mau apa, mau bekerja atau kuliah lagi. Untuk meneruskan kuliah, ibu saya sudah tidak kuat untuk membiayainya. Saat itu sudah terbayang di pikiran saya, saya ingin pulang kampung ingin merintis usaha ternak ayam atau bertani saja. Saat di tengah ke-gundahan batin saya ini, ada momentum penting dan saya anggap menentukan masa depan selanjutnya. Kedatangan kakak kelas Mas Abdul Sattar (kakak tingkat di MAPK) di musala dan memberitahukan bahwa ada pendaftaran untuk mendapatkan beasiswa Depag untuk kuliah S2. Saat itu saya masih ragu-ragu untuk ikut, bahkan awalnya saya menolak. Saya bilang ke Sattar, saya ingin pulang kampung saja dan bertani. Saat itu Mas Sattar bilang, "Sekolah jauh-jauh, kuliah jauh-jauh, akhirnya *kok* pulang kampung dan jadi petani. Ayo ambil saja peluang ini. ini formulirnya segera diisi!". Saat itu dengan setengah malas-malasan saya mengisi formulir dengan ketik manual bersama beberapa teman yang lain, Arif Maftuhin, Riza Hadikusuma, dan Mas Abdul Rokhim (teman seangkatan Mas Sattar di MAPK).

Ketika ikut tes masuk S2 beasiswa, sebenarnya saya tidak melakukan persiapan khusus, bahkan agak *ogah-ogahan*. Saat itu saya berpikir jika diterima ya alhamdulillah, jika tidak diterima ya tidak apa-apa. Tidak ada kekhawatiran sama sekali, *nothing to lose*. Saya hanya mempersiapkan cara mengerjakan soal TOEFL yang diajari oleh Mas Abdul Sattar (terima kasih Mas Sattar, jasmu tidak akan terlupakan). Namun ternyata belajar singkat dengan Mas Sattar sangat membantu saya dalam mengerjakan soal ujian Bahasa Inggris, yang karakternya memang mirip dengan soal TOEFL. Hal yang lebih mengembirakan

Jadi, saya akhirnya lolos sebagai salah satu mahasiswa S2 penerima beasiswa Depag. Saat itu IAIN Surabaya sebagai pilihan studi S2 saya. Aneh memang, saat lulus MAPK, IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak menjadi alternatif saya dalam melanjutkan kuliah. Namun saat S2, menjadi pilihan saya. Sebab, jaraknya lebih dekat dengan rumah. (etika studi S2 saya bertemu lagi dengan beberapa teman sekelas di MAPK dulu, yaitu Mohammad Sholihudin (teman satu angkatan beda konsentrasi), Ainur Rofiq al-Amin (menjadi adik kelas angkatan), Waid Hadi Kusuma (saat itu saya lupa statusnya dia apa, yang jelas tidak melanjutkan S2 di IAIN Surabaya).

Bisa meneruskan S2 dan mendapatkan beasiswa ini merupakan salah satu anugerah terindah yang Allah berikan kepada saya. Sebab dengan status saya S2 ini, saya menjadi berani bermimpi untuk menjadi pegawai negeri (dosen). Walaupun saya harus melalui jalan panjang dan berliku dalam mengikuti tes masuk menjadi dosen, akhirnya pada tes yang ke-7 saya diterima sebagai dosen di IAIN Tulungagung Jawa Timur. Hal yang menggembirakan, dengan diterima di IAIN Tulungagung ini, akhirnya saya dapat kembali ke kampung saya, tetap menjadi warga sebuah desa di kecamatan paling ujung timur di Kabupaten Tulungagung. Dengan status sebagai Dosen ini, alhamdulillah paling tidak saya telah dapat memenuhi keinginan (cita-cita) ibu saya yang sejak lama menginginkan anaknya bisa menjadi Pegawai Negeri Sipil. Saya tambah bersyukur di tengah kesibukan dalam pekerjaan dan mengurus keluarga saya masih dapat menyelesaikan kuliah S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2018. Maka ungkapan "Ubahlah nasib dengan belajar sungguh-sungguh" adalah benar adanya, paling tidak untuk pengalaman hidup saya ini.

Penutup

Catatan ini sebenarnya hanya sebagai sebuah testimoni subjektif atas perjalanan hidup saya ini. Salah satu titik penting yang berkontribusi cukup besar dalam raihan cita-cita saya ini adalah masa-masa MAPK. Meskipun selama sekolah di MAPK merupakan masa-masa

yang paling berat yang kurasakan, namun ternyata ia memiliki kontribusi besar dalam menentukan arah kehidupan saya selanjutnya. MAPK inilah saya mempunyai teman-teman terbaik yang berasal dari seluruh Jawa Timur. Selama tiga tahun kami hidup bersama, dalam canda tawa, kadang murung dan sedih, kami berinteraksi, berdiskusi, berdebat, tapi semuanya dalam koridor untuk pembelajaran sendiri kami. Sekarang 40 teman terbaik saya telah menjalankan perannya dan dengan kesuksesan masing-masing. Hubungan kami masih cukup erat sampai saat ini. Kita masih saling silaturahmi melalui Grup WA dan sesekali di antara kami bertemu darat untuk reuni.

40 anak MAPK Angkatan 1990-1993 (IV) adalah: Muhammad Rasyidin (Banyuwangi), Sulhani Hermawan (Banyuwangi), Fakhurrozi (Banyuwangi), Robith Harits Sauqi (Banyuwangi), Asrori (Banyuwangi), Adam Malik (Banyuwangi), Nur Hadi (Banyuwangi), Daelami Ahmad (Banyuwangi), Ahmad Khulaimi (Pasuruan), Muhammad Adib (Malang), Muhammad Sholehuddin (Sidoarjo), Muhammad Fahrudin Faiz (Mojokerto), Arif Maftuhin (Blitar), Muhammad Saifuddin (Blitar), Muhammad Mahsusuddin (Blitar), Maksum (Blitar), Wahid Hadi Purnomo (Blitar), Hasan Pribadi (Tulungagung), Qomarul Huda (Tulungagung), Muhammad (Kediri), Muhammad Akib (Kediri), Muhammad Mudhofir (Kediri), Imam Anas Muslihin (Kediri), Muhammad Amin Sholehuddin (Kediri), Maskud (Kediri), Kalimi (Kediri), Muhammad Asrorun Niam (Nganjuk), Ainur Rofik Al Amin (Nganjuk), Iim Abdul Karim (Jombang), Azharudin Latief (Jombang), Riza Hadikusuma (Madiun), Ma'ruf Hasan (Ngawi), Teakad Pujiyanto (Ngawi), Muhafidz Anshori (Ngawi), Muhammad Sholehuddin (Tuban), Lukman Hakim (Tuban), Ilham Khoiri (Bojonegoro), Miftahul Huda (Bojonegoro), Homaidi Hamid (Sumenep), Syakir (Sumenep).

SANTRI KALIWATES DARI MAPK UNTUK INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On